

Kisah Kiai Sapu Jagat Penjaga Gunung Merapi, Telan Telur Pemberian Ratu Kidul

BLITAR - Gunung Merapi kembali mengalami erupsi dengan memuntahkan awan panas guguran (APG) pada Sabtu 11 Maret 2023. Bagi orang Yogyakarta dan Jawa Tengah yang tinggal di sekitar gunung, aktivitas itu mereka sebut peristiwa batu-batuk Gunung Merapi. Hujan abu vulkanis mengguyur sebagian wilayah Jawa Tengah. Hasil analisa BPPTG (Balai Penyelidikan dan Pengembangan Teknologi Kebencanaan Geologi) menyatakan, erupsi Merapi terkait erat dengan peristiwa erupsi besar pada tahun 2010. Dalam memori sebagian masyarakat Jawa, aktivitas Gunung Merapi tidak pernah lepas dengan cerita sosok Panembahan Sapu Jagat atau Kiai Sapu Jagat atau Eyang Merapi. Siapakah dia? Dalam folklormasyarakat Jawa, terutama warga Yogyakarta dan Jawa Tengah, Panembahan Sapu Jagat diyakini sebagai penjaga Gunung Merapi. Sebelum memanggul amanah itu, Kiai Sapu Jagat dikenal dengan nama Ki Juru Taman. Ki Juru Taman atau tukang kebun merupakan abdi setia Panembahan Senopati (1582-1603), pendiri Kerajaan Mataram Islam. Sesuai namanya, Juru Taman bertanggung jawab atas keindahan taman di sekitar keraton Mataram Islam. Juru Taman sangat setia dan sekaligus patuh. Baginya melayani Sultan Mataram hingga ajal menjemput adalah kebahagiaan terpuncaknya. Pengakuan itu diucapkan di depan Panembahan Senopati. BACA JUGA: Bagi saya, karunia terbesar yang saya dambakan hanyalah berkat tiada tara dari Paduka Yang Mulia (Panembahan Senopati), demikian dikutip dari buku Wali Berandal Tanah Jawa (2019). Panembahan Senopati memiliki sebutir telur yang konon berasal dari pemberian Ratu Kidul, penguasa laut selatan. Telur yang dinamai Telur Jagat itu ia dapatkan saat bersemedi di tepi laut selatan. Barang siapa yang menelan mentah-mentah telur Jagat itu, konon tubuhnya akan kuat, kebal senjata, dan sekaligus abadi atau tidak bisa mati. Panembahan Senopati sempat tergoda untuk menelannya. Namun Sunan Kalijaga, yakni salah satu Wali Sanga yang terkenal dekat dengan kebudayaan Jawa mengingatkan semua akibatnya. Namun alih-alih dibuang. Sunan Kalijaga menyarankan Panembahan Senopati untuk memberikan telur itu kepada seseorang yang lebih tepat. Seseorang yang tidak jauh darimu,

seseorang yang benar-benar berbakti kepada Mataram. Panembahan Senopati mengerti. Ia tahu siapa yang akan dimintanya menelan telur jagat itu. Seseorang yang tidak lain Ki Juru Taman yang telah berusia sangat sepuh, yakni abdi yang selalu mematuhi semua kehendak raja. Buka telur ini dan makanlah mentah-mentah. Tanpa ragu telur jagat yang ada ditangannya, ditelan oleh Ki Juru Taman. Apa yang terjadi? Tubuh rentanya konon sontak meraksasa yang itu membuat Panembahan Senopati kaget dan mundur selangkah. Dikatakan raja, dengan wujud baru itu Ki Juru Taman telah mendapat kehormatan mengabdikan kepada Mataram selama-lamanya. Tugasnya adalah menjaga Gunung Merapi. Setiap Merapi memperlihatkan tanda hendak meletus, Ki Juru Taman yang bersalin nama Kiai Sapu Jagat (Penyapu dunia) bertugas menenangkannya. Bila erupsi tidak terelakkan, tugasnya adalah mengalirkan semua material yang dimuntahkan Merapi ke jalur aman. Tujuannya agar tidak terjadi bencana di tanah Mataram, utamanya kerajaan. Kiai Sapujagat menjadi sosok gaib. Sebagai pimpinan tertinggi penjaga Merapi, ia didampingi para danyang yang membantunya. Di antaranya Kiai Petruk yang digambarkan sosoknya kurus dan berhidung panjang. Tugasnya memimpin pasukan dhemit kerajaan. Kemudian Nyai Gadhung Mlathi, Empu Rama dan Empu Permadi, Kiai Grinjing Wesi dan Grinjing Kawat, Kiai Branjangwesi, Kiai Kricikwesi, Kiai Bramagedali, Kiai Wola-wali dan Raden Ringin Anom. Semuanya diyakini sebagian besar masyarakat Yogyakarta dan Jawa Tengah sebagai makhluk gaib. Agar konsistensi Kiai Sapu Jagat dalam menjaga Gunung Merapi tidak berubah, penguasa keraton Mataram dan masyarakat rutin setiap tahun menggelar ritual Labuhan Merapi.